

## Pengaruh Pemberian Diet Bubur Tempe Terhadap Frekuensi dan Konsistensi BAB pada Balita dengan Diare Di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022

Nur Lailatul Fitri<sup>1</sup>, Rani Risdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Abdi Nusantara

Email: [lailatulfitri767@gmail.com](mailto:lailatulfitri767@gmail.com)<sup>1</sup>, [ranirisdiana06@gmail.com](mailto:ranirisdiana06@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada kelompok anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Kejadian diare dan kematian pada balita telah terjadi peningkatan secara global dari tahun 2015-2017. Faktor utama penyebab diare pada balita adalah berat badan lahir, status gizi, status imunisasi campak, riwayat pemberian zinc, pola pemberian ASI, pemahaman dan pengetahuan ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dan faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik. Metode lain untuk menangani penyakit diare yaitu dengan mengkonsumsi bubur tempe. Bubur tempe dipercaya dapat mempersingkat durasi diare akut dan juga mempercepat pertumbuhan berat badan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* dengan studi rancangan penelitian *one grup pretest-posttest*, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap kelompok intervensi yang mendapat perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan intervensi bubur tempe, sebagian besar frekuensi BAB <3x sehari yaitu sebanyak 17 orang (65%). Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan intervensi bubur tempe, sebagian besar konsistensi BAB sudah padat yaitu sebanyak 17 orang (65%). Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh antara pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi intervensi di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022 dengan nilai *Wilcoxon Test* didapat *Sig.(2-tailed) = 0,000*.

**Keywords:** *Diare, Bubur Tempe, Diet, Balita*

### Abstract

Diarrhea is one of the main causes of mortality and morbidity in the group of children aged less than 5 years. The incidence of diarrhea and death in children under five has increased globally from 2015-2017. The main factors causing diarrhea in toddlers are birth weight, nutritional status, measles immunization status, history of zinc administration, breastfeeding patterns, understanding and knowledge of mothers with hand washing habits and environmental sanitation factors that are not good. Another method of dealing with diarrhea is to consume tempeh porridge. Tempeh porridge is believed to shorten the duration of acute diarrhea and also accelerate weight growth. The type of research used in this study was a quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest research design, this study aimed to see the effect of giving the tempeh porridge diet to the intervention group that received treatment. Based on the results of the study after being given the tempeh porridge intervention, most of the frequency of defecation <3x a day were 17 people (65%). Based on the results of the study, there was an effect between giving tempeh porridge to decreasing the frequency and consistency of defecation in toddlers with diarrhea before (*pre-test*) and after (*post-test*) given intervention at the Happy Bekasi Health Center in 2022 with the *Wilcoxon Test* value obtained *Sig.(2-tailed) = 0.000*.

**Keywords:** *Diarrhea, Tempe Porridge, Diet, Toddler*

### PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada kelompok anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Kejadian diare dan kematian pada balita telah terjadi peningkatan secara global dari tahun 2015-2017. Tahun 2015, diare membawa dampak sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak usia dibawah 5 tahun dan pada tahun 2017 diperoleh hampir 1,7 miliar kejadian diare pada anak-anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita setiap tahunnya (WHO, 2017).

Di negara berkembang sendiri diare masih menjadi penyakit dengan morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi hingga saat ini, maka dari itu penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum mampu diatasi di Indonesia. Menurut Riskesdas 2018, kasus diare di Indonesia sendiri masih menjadi penyumbang angka morbiditas pada balita tertinggi kedua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) sebagai penyakit menular (Kemenkes, 2018). Diare menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) terjadi pada tahun 2017 di Indonesia tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan kabupaten dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riskesdas (2018), angka tertinggi kejadian Diare terdapat pada kelompok umur balita (1-4 tahun) sebanyak 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Usia 75 tahun keatas merupakan kelompok dengan prevalensi tinggi sebesar 7,2%. Prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 11%. Prevalensi antar provinsi dengan presentase terendah terdapat di provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,1% dan prevalensi antar provinsi tertinggi terdapat di Sumatera Utara sejumlah 14,2%. Prevalensi di Jawa Barat sendiri jumlah penderita diare pada balita tercatat sebanyak 12,8% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Kasus diare di Kota Bekasi menurut profil kesehatan kota Bekasi menunjukkan trend peningkatan jumlah penderita diare yang ditangani di Kota Bekasi sekian tahunnya. Tahun 2019 penderita diare yaitu sebanyak 27.170 atau baru sebesar (33,4%) yang ditangani dari target penemuan kasus diare dari jumlah tersebut sebagian merupakan kasus kelompok umur balita sebesar 32,96% atau 8.955 penderita dari total keseluruhan kasus diare di Kota Bekasi (Dinkes Jabar Prov, 2019).

Berdasarkan data di Puskesmas Bahagia Bekasi jumlah pasien balita diare yang berobat pada tahun 2021 berjumlah 49 orang, sedangkan pada tahun 2022 yang berobat pada bulan Januari s/d April berjumlah 21 orang. Dengan demikian peneliti ingin mencoba menggunakan terapi bubur tempe sebagai intervensi pada balita yang diare apakah bisa mempercepat kesembuhan.

Masalah kesehatan yang terjadi pada anak-anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Diare adalah masalah kesehatan yang seringkali dijumpai pada balita (Melvani, dkk, 2019). Balita cenderung mengalami diare akibat daya tahan tubuh yang masih rentan. Balita yang diare beresiko mengalami dehidrasi dengan sangat cepat. Kondisi ini berbahaya karena dapat menurunkan kualitas hidup (Depkes RI, 2011: Wahyuni, 2021). Balita yang mengalami diare lebih sering mengeluh sakit pada perutnya. Gejala lainnya yaitu gangguan gizi akibat nafsu makan berkurang, muntah-muntah karena adanya gangguan keseimbangan cairan dalam tubuh (Simanungkalit & Muliana, 2021). Diare dapat menyebabkan hipoglikemia dan kematian jika tidak segera ditangani dengan cepat (Nugroho, 2018: Lestari, dkk, 2020).

Faktor utama penyebab diare pada balita adalah berat badan lahir, status gizi, status imunisasi campak, riwayat pemberian zinc, pola pemberian ASI, pemahaman dan pengetahuan ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dan faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik (Kemenkes, 2014). Secara garis besar penyebab diare terbagi menjadi enam kelompok yaitu akibat infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi, serta penyebab lainnya (Ginting, 2018: Hijriani, dkk, 2020). Faktor dominan penyebab diare selain gizi buruk adalah kurangnya sarana air bersih dan tempat pembuangan feses (Iryanto, dkk, 2021). Pemberian MP ASI lokal rentan beresiko terkontaminasi mikroorganisme dan mikrobiologi yang dapat memicu faktor kejadian diare pada bayi dan balita (Vitiana, et.al, 2017).

Menurut Depkes (2009) upaya pemerintah selama ini dalam penganggulangan diare khususnya diare pada balita sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan misalnya perbaikan sanitasi lingkungan dan air di daerah ibu kota, pembuatan tangki septik komunal dan limbah. Tujuan yang diharapkan tersebut sampai saat ini belum tercapai dan angka kejadian diare masih meningkat di Indonesia. Hal tersebut tidak ditanggulangi dengan sungguh-sungguh maka pemerintah akan banyak mengalami kerugian baik di sektor ekonomi maupun sumber daya manusia (Darmitha, 2017).

Menurut (Cheung & Chung 2011), Upaya lain yang dilakukan oleh Depkes RI dan didukung oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) telah mencanangkan panduan terbaru tatalaksana diare pada anak, yaitu Lima Langkah Tuntaskan Diare (Lintas Diare) yang terdiri dari: pemberian cairan, pemberian zink selama 10 hari berturut-turut, meneruskan pemberian ASI dan makanan, pemberian antibiotik secara selektif, dan pemberian nasihat pada ibu/keluarga pasien (Setiawati, 2015).

Metode lain untuk menangani penyakit diare yaitu dengan mengkonsumsi bubur tempe. Bubur tempe dipercaya dapat mempersingkat durasi diare akut dan juga mempercepat pertumbuhan berat badan. Tempe

dipilih sebagai bahan pangan tradisional yang murah dan terkangkau, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat 1 arut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid (Sari & Nurrohmah, 2019).

Tempe memiliki formula yang bertujuan untuk memotong siklus malabsorpsi-malnutrisi-infeksi, karena didalam tempe terdapat formula asam amino yang tinggi sehingga mudah diserap dan dicerna oleh tubuh. Tempe merupakan antibakterial sehingga dapat membuktikan penyebab diare karena bakteri kemampuan penyembuhannya disebabkan oleh dua faktor, yaitu akibat zat antidiare dan akibat sifat protein tempe yang mudah diserap oleh usus yang terluka (Darmitha, 2017).

Berdasarkan penelitian Setiawati (2015) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB anak diare di Ruang Mina RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Pada kelompok eksperimen mayoritas frekuensi BAB pada anak sebelum diberi diet bubur tempe antara 5-10 x/hari menjadi 1-4 x/hari yaitu sebesar (93,33%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas frekuensi BAB sebelum dierikan diet bubur preda antar 5-10 x/hari setelah diberikan diet bubur preda masih terdapat 6 anak (40%) yang frekuensi diare antara 1-4 x/hari.

Hasil penelitian Darmita (2017) menunjukkan ada pengaruh pemberian MP-ASI formula tempe terhadap frekuensi BAB pada anak diare usia 6-24 bulan di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa dengan p value = 0,000. Penurunan frekuensi BAB dengan pemberian formula tempe sangat berpengaruh karena pada kelompok intervensi dengan selisih sebesar 3,17 kali sedangkan pada kelompok kontrol hanya 1,94 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian formula tempe pada anak-anak penderita diare berpeluang besar untuk cepat sembuh dibanding dengan kelompok kontrol. Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut karena di Puskesmas Bahagia Bekasi belum pernah di lakukan penelitian sebelumnya ataupun pemberian terapi dengan bubur tempe. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan bidan serta orang tua pasien, mereka mengatakan belum pernah mengetahui bahwa bubur tempe.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* dengan studi rancangan penelitian *one grup pretest-posttest*, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap kelompok intervensi yang mendapat perlakuan. Penelitian dilakukan dengan 2 kali observasi sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuisisioner (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini berlokasi di Puskesmas Bahagia Kab. Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei Tahun 2022. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diambil langsung oleh peneliti dengan mengadakan observasi langsung kepada responden. Proses pemasukkan data serta pengolahan data menggunakan komputer yang dianalisis menggunakan cara univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat semua distribusi dan frekuensi dari variabel yang ada. Analisa univariat dilakukan menggunakan bantuan program SPSS dengan komputer. Analisa bivariat ialah tabel silang dua variabel (independent dan dependen). Analisa ini bertujuan untuk melihat kemaknaan hubungan diantara dua variabel tersebut (variabel dependen dan independent) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Responden Pada Balita Dengan Diare di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022

Karakteristik	Responden	
	Jumlah	%
<b>Usia</b>		
• 6 – 12 bulan	8	40,0
• 13 – 24	10	50,0
• 25 - 36	2	10,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
• Laki laki	9	45,0
• Perempuan	11	55,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 20 responden didapati usia 6-12 bulan sebanyak 8 responden (40,0%), responden yang berusia 13-24 bulan sebanyak 10 (50,0%), dan sisanya 2 responden berusia 25-36 bulan (10,0%). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (45,0%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (55,0%).

### Analisis Univariat

#### Bubur Tempe

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Diet Bubur Tempe Terhadap Balita Dengan Diare di Puskesmas Bahagia Tahun 2022

No	Pemberian Bubur Tempe	Frekuensi	%
1	Yang diberikan perlakuan	20	100,0
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang diberi perlakuan terapi diet bubur tempe sebanyak 20 responden (100,0%),

#### Frekuensi Diare

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Diare Pada Balita Dengan Diare di Puskesmas Bahagia Tahun 2022

No	Frekuensi Diare	Frekuensi	%
1	< 3x sehari	17	85,0
2	≥ 3x sehari	3	15,0
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang frekuensi diare nya < 3x dalam sehari sebanyak 17 responden (85,0%), sedangkan frekuensi diare nya > 3x dalam sehari ada 3 responden (15,0%).

## Konsistensi Diare

**Tabel 4**  
Distribusi Frekuensi Konsistensi Diare Pada Balita Dengan Diare di Puskesmas Bahagia Tahun 2022

No	Konsistensi Diare	Frekuensi	%
1	Padat	17	85,0
2	Cair	3	15,0
	Total	20	100,0

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang konsistensi feses nya masih cair ada 3 responden (15,0%), dan yang konsistensi feses nya sudah padat sebanyak 17 responden (85,0%).

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Pemberian Diet Bubur Tempe Terhadap Frekuensi Dan Konsistensi BAB Pada Balita Dengan Diare di Puskesmas Bahagia

**Tabel 5**  
Uji Wilcoxon Test

Bubur Tempe		N	Mean Rank	Sum of Rank
Frekuensi Diare	Konsistensi BAB			
PreTest - PostTest		Negative Rank	17	9.00
		Positive Rank	0	.00
		Ties	3	
		Total	20	

Bubur Tempe	N	Mean	Sd	Sig.(2-tailed)
Pre-test	20	4.00	.000	0.000
Post-test	20	2.30	.733	

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan tabel 5. Didapat hasil uji statistic penelitian dengan *wilcoxon test* diperoleh nilai rata-rata pretest (4.00) dan nilai rata-rata posttest (2.30) dengan selisih skor rata-rata (1,7). Didapat nilai Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,005 yang berarti berdasarkan hipotesa bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022.

### Uji Validitas dan Uji Reabilitas

**Tabel 6**  
Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	( r ) hitung	( r ) tabel	Kriteria
1	0,933		
2	0,933		
3	0,990		
4	0,990	0,4438	Valid
5	0,990		
6	0,454		
7	0,990		
8	0,990		
9	0,990		

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan kuisisioner memiliki status valid, karena nilai R hitung > R tabel sebesar (0,4438).

Keterangan:

Df  $20 - 2 = n - 18$

H =  $r_h > r_t$  = Valid

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Reabilitas**

No	Variabel	( r )alpha	( r ) kritis	Kriteria
1	Bubur Tempe, Frekuensi dan konsistensi diare	0,798	0,06	Realibel

Sumber: pengolahan data spss 26

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai yang didapat sebesar (0,798) dimana nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari (0,06), yang berarti instrumen tersebut dinyatakan reliabel atau memenuhi syarat. Berdasarkan hasil uji statistik penelitian dengan metode *uji wilcoxon test* diperoleh nilai *p value* = 0,000 *Sig.2-tailed* = < 0,05 berdasarkan hipotesa maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dengan penurunan frekuensi dan konsistensi BAB antara *hasil pre-test* (sebelum diberikan intervensi) dengan hasil *post-test* (setelah diberikan intervensi) pada balita dengan diare di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sari & Nurrohmah, 2019). Mengatakan bahwa bubur tempe dipercaya dapat mempersingkat durasi diare akut dan juga mempercepat pertumbuhan berat badan. Tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat 1 arut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Setiawati (2015) yang bertujuan mengetahui perbedaan pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak diare di Ruang Mina Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen*. Sampel diambil secara *accidental* dan terbagi dalam dua kelompok yaitu intervensi dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar frekuensi BAB sebelum diberikan diet bubur tempe antara 5-10 x/hari yaitu sebanyak 7 anak (46,67%), setelah diberikan diet bubur tempe mayoritas frekuensi diare menjadi 1-4 x/hari yaitu sebanyak 14 anak (93,33%). Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata frekuensi BAB sebelum diberikan diet bubur tempe dengan sesudah diberikan bubur tempe dengan nilai  $p = 0,000$ . Terdapat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak diare di Ruang Mina RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmitha (2017) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan pendamping ASI formula tempe terhadap frekuensi BAB pada anak diare usia 6-24 bulan di RSUD Syekh Yusuf Kab.Gowa. penelitian menggunakan metode *quasy eksperimen* dengan rancangan *two group pre test and post test*. Sampel yang digunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 34 yang dibagi dua kelompok. 17 responden kelompok intervensi diberi formula tempe sedangkan 17 orang kelompok kontrol diberi makanan standar gizi. Pengumpulan data dengan kuisisioner dan lembar observasi. Hasil penelitian berdasarkan uji *wilcoxon test* didapat  $p$  value = 0,000 menunjukkan penurunan frekuensi BAB dengan pemberian formula tempe sangat berpengaruh karena pada kelompok intervensi terdapat selisih sebesar 3,17 kali sedangkan pada kelompok kontrol hanya 1,94 kali. Disimpulkan bahwa pemberian formula tempe pada anak diare berpeluang untuk cepat sembuh dibanding dengan makanan pada kelompok kontrol.

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terkait yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare di Puskesmas Bahagia Bekasi karena semua kelompok intervensi yang terlibat patuh terhadap pemberian intervensi tersebut, dan juga kontribusi para orang tua dalam memberikan intervensi ini

dirumah patuh karena mereka menginginkan anak mereka cepat sembuh, serta responden yakin bahwa intervensi tersebut menguntungkan bagi anak mereka. Hal ini secara langsung memberikan manfaat bahwa dengan adanya kepercayaan responden kepada proses penelitian sehingga proses pemberian terapi bubur tempe sesuai prosedur dan terbukti dapat mengurangi frekuensi dan konsistensi BAB pada diare yang dialami oleh 20 responden.

Menurut analisis peneliti terkait hasil penelitian ini bahwa pengaruh pemberian bubur tempe berpengaruh terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi diare responden dikarenakan tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik serta mengandung banyak nutrisi berupa protein dan lemak yang diabsorpsinya terganggu pada penderita diare. Prebiotik diartikan sebagai komponen nutrisi yang berperan pada aktivitas mikroorganisme di dalam usus. Artinya, probiotik sebagai bakteri baik mampu mempengaruhi penurunan peristaltik usus, sehingga mengurangi frekuensi dan konsistensi diare. Formula tempe mengandung lebih banyak protein dibanding protein hewani sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bagi penderita diare.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan intervensi bubur tempe, sebagian besar frekuensi BAB <3x sehari yaitu sebanyak 17 orang (65%). Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan intervensi bubur tempe, sebagian besar konsistensi BAB sudah padat yaitu sebanyak 17 orang (65%) . Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh antara pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi intervensi di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022 dengan nilai *Wilcoxon Test* didapat *Sig.(2-tailed) = 0,000*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chu, S.-C., & Kim, Y. (2011). Determinants of consumer engagement in electronic word-of-mouth (eWOM) in social networking sites. *International Journal of Advertising*, 30(1), 47–75
- Darmita. (2017). *Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Formula Tempe Terhadap Frekuensi BAB Pada Anak Diare Usia 6-24 Bulan Di RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa*. Thesis of UIN Alauddin Makassar.
- Dinkes Kota Bekasi, 2019, Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2019, Bekasi: <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/23.%20Profil%20Kesehatan%20Kota%20Bekasi%202019.pdf> (diunduh 04 Maret 2022)
- Kemendes RI. (2018). Laporan Utama RISKESDAS 2018. Riskesdas 2018 dalam angka. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Melvani R, P., Zulkifli H, Faizal M. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang*. *Jurnal JUMANTIK* Vol. 4 (1), 58.
- Sari et al. (2019). Bubur Tempe Membantu Penanganan Diare Pada Balita. *Gemassika* Vol. 3 No.1 Mei 2019
- Setiawati. (2015). *Pengaruh Pemberian Diet Bubur Tempe Terhadap Frekuensi BAB pada Anak Diare Di Ruang Mina rumah sakit PKU Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi.
- Simanungkalit, M, H., Maulina. (2021). *Pemberian Bubur Tempe Terhadap Lamanya Diare Akut Pada Balita Di Puskesmas Puruk Cahu*. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol 7 (1), 28.
- Vitiana, D, N, L., Martini., Hestningsih, R. (2017). *Gambaran Kejadian Diare Balita 6-24 Bulan Dan Kontaminasi Bakteri Eshericia coli Pada Penyajian MP-ASI Lokal Di Kelurahan Tandang, Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5 (4), 308.